

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dalam penelitian ini mengkaji perubahan relasi sosial antara golongan Maramba (bangsawan) dan Ata (hamba) di Kampung Adat Prailiu, Sumba Timur, dengan pendekatan sosiologi agama dan teori strukturasi Anthony Giddens. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat, pemuka agama, serta observasi terhadap dinamika sosial GKS Jemaat Payeti Cabang Prailiu, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

Pertama, relasi antara Maramba dan Ata pada awalnya sangat hierarkis dan kaku, di mana Maramba memiliki otoritas sosial, politik, dan spiritual yang sangat dominan, sementara Ata berada dalam posisi subordinat tanpa hak sosial dan politik yang setara. Sistem ini telah berlangsung secara turun-temurun sebagai bagian dari struktur adat yang mapan dan dijaga dengan ketat.

Kedua, sejak awal tahun 2000-an, terjadi pergeseran signifikan dalam struktur relasi sosial tersebut. Faktor-faktor yang mendorong perubahan ini antara lain adalah peran gereja yang mengajarkan kesetaraan manusia di hadapan Tuhan, peningkatan akses terhadap pendidikan formal di kalangan Ata, adanya pernikahan antarbudaya, serta pengaruh media dan teknologi. Gereja, khususnya GKS Jemaat Payeti Cabang Prailiu, menjadi ruang

transformatif yang menyatukan berbagai golongan dan menantang struktur sosial diskriminatif.

Ketiga, melalui teori strukturasi Giddens, dapat dilihat bahwa struktur sosial tidak bersifat statis, melainkan terus dibentuk dan diubah oleh praktik sosial masyarakat. Tiga dimensi struktur yaitu signifikasi, legitimasi, dan dominasi, mengalami perubahan di mana simbol-simbol status mulai ditinggalkan, norma-norma baru yang lebih egaliter muncul, dan distribusi kekuasaan menjadi lebih terbuka. Dalam kehidupan gerejawi, kualitas pelayanan dan dedikasi menjadi tolak ukur utama, bukan lagi garis keturunan.

Keempat, walaupun relasi sosial telah menunjukkan arah menuju kesetaraan, sisa-sisa dari struktur adat tradisional masih bertahan, terutama dalam konteks upacara adat dan struktur keluarga. Namun demikian, perubahan yang terjadi telah membuka ruang partisipasi yang lebih besar bagi kalangan Ata dan memungkinkan terjadinya mobilitas sosial yang sebelumnya sangat terbatas.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa gereja memiliki peran penting sebagai agen perubahan sosial dalam masyarakat Sumba Timur. Gereja bukan hanya lembaga spiritual, tetapi juga lembaga sosial yang mampu menantang ketimpangan sosial dan mempromosikan nilai-nilai keadilan, kasih, dan kesetaraan yang lebih inklusif dan membebaskan.

B. USUL & SARAN

1. USUL

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, penulis mengajukan beberapa usul sebagai berikut:

a. Bagi Gereja (GKS Jemaat Payeti Cabang Prailiu).

Dalam upaya mewujudkan perubahan sosial yang berkeadilan, gereja harus terus hadir dan mengambil peran aktif sebagai agen transformasi dengan menanamkan nilai-nilai kasih, keadilan, dan kesetaraan secara konsisten dalam kehidupan jemaat. Salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah dengan merancang dan mengimplementasikan program pemberdayaan yang menysasar bagi jemaat berlatar belakang Ata. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pribadi maupun kolektif, serta mendorong partisipasi mereka secara lebih luas dalam pelayanan dan kepemimpinan gereja. Melalui pendekatan ini, gereja menunjukkan komitmennya terhadap kesetaraan dan persekutuan yang inklusif dalam tubuh Kristus.

b. Bagi Tokoh Adat dan Masyarakat Kampung Raja Prailiu.

Sebagai respons terhadap dinamika sosial yang terus berkembang, dibutuhkan sikap terbuka dalam menerima perubahan sebagai bagian dari proses perkembangan masyarakat. Para tokoh adat memiliki peran penting untuk secara kritis meninjau kembali berbagai praktik budaya yang masih mempertahankan ketimpangan sosial, dengan

tetap menjaga esensi dan nilai-nilai luhur budaya lokal. Pendekatan ini memungkinkan adanya pembaruan sosial tanpa harus menanggalkan identitas kultural masyarakat setempat.

c. Bagi Pemerintah dan Lembaga Pendidikan.

Peningkatan akses dan dukungan terhadap pendidikan di wilayah-wilayah adat seperti Kampung Raja Prailiu menjadi hal yang sangat penting, khususnya bagi kelompok-kelompok yang selama ini mengalami marginalisasi. Pendidikan memiliki peran strategis sebagai alat transformasi sosial yang mampu mendorong terciptanya masyarakat yang lebih setara, kritis, dan berdaya dalam menghadapi tantangan kehidupan sosial dan budaya.

2. SARAN

Berdasarkan temuan penelitian mengenai dinamika relasi sosial antara kelompok Maramba dan Ata di Kampung Raja Prailiu, disarankan adanya kolaborasi sinergis antara gereja, masyarakat adat, dan pemerintah dalam membangun struktur sosial yang lebih adil dan egaliter. Internalisasi nilai-nilai kesetaraan perlu dimulai sejak usia dini melalui institusi pendidikan formal, pembinaan keluarga, serta pengajaran di lingkungan gereja. Gereja diposisikan sebagai ruang yang inklusif dan transformatif, yang terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa diskriminasi berdasarkan status sosial atau garis keturunan, serta berperan dalam mendorong partisipasi aktif seluruh warga jemaat.

Lebih lanjut, penting untuk memfasilitasi ruang dialog yang konstruktif antara nilai-nilai adat dan ajaran iman Kristen, guna membentuk pemahaman bersama yang saling menghargai. Dengan mengedepankan prinsip saling hormat dan kesetaraan, masyarakat Sumba Timur, khususnya di Kampung Raja Prailiu berpotensi menjadi model praksis perubahan sosial yang menjunjung tinggi martabat kemanusiaan dalam konteks keberagaman budaya dan keimanan.